

PENANAMAN SPIRITUAL QUOTIENT dan NILAI MORAL pada SISWA untuk PENGUATAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Oleh: Armizi

Abstract : *Emotional Quotient (eq) bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan iq, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki “kepribadian guru”. dengan kata lain untuk menjadi pendidik atau uru, seseorang harus memiliki kepribadian. Moral merupakan suatu norma yang sifatnya kesadaran atau keinsyafan terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau suatu keharusan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dinilai masyarakat melanggar norma-norma moral. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Tulisan ini bertujuan untuk bagaimana penanaman emotional quotient untuk menumbuhkan karakter pada anak, serta bagaimana penanaman nilai moral pada anak di sekolah untuk menumbuhkan karakter pada anak*

Kata Kunci: *Spiritual Quotient, Pendidikan Karakter,*

PENANAMAN *SPIRITUAL QUOTIENT* dan NILAI MORAL pada SISWA untuk PENGUATAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Oleh Armizi

Pendahuluan

Saat ini banyak orang berpendidikan yang tampak menjanjikan mengalami kemandekan dalam kariernya. Lebih buruk lagi mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka. Di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional, menurut survei nasional di negara itu tentang apa yang diinginkan oleh para pekerja, keterampilan teknik tidak seberapa penting bila di dibandingkan dengan keterampilan dasar untuk beradaptasi (belajar) dalam pekerjaan: kemampuan mendengar dan berkomunikasi secara lisan, adaptasi, kreativitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi.¹

Buku-buku Barat yang mengajarkan tentang EQ ternyata sejauh ini baru sebatas pada pemahaman dan pengetahuan saja, akibatnya sulit sekali bagi orang lain untuk meningkatkan kemampuan EQ nya. Ini terjadi karena pemahama mereka tidak dilanjutkan dengan metode pelatihan yang komprehensif. Pelatihan EQ mereka, umumnya hanya sebatas coba-coba jangka pendek. Namun sebaliknya, di dalam Islam "pemahaman tentang *Spiritual Qoutient*" yang diperoleh melalui Rukun Iman, bisa dilatih dan dipertajam lebih dalam dengan menggukan konsep syahadat, sholat, puasa, Zakat dan haji yang dilakukan secara aplikatif, berulang secara terus menerus.²

¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, (Jakarta: Arga, 2009), hlm.8.

²Ary Ginanjar Agustian....hlm. 385.

Menurut hasil penelitian beberapa ahli, terungkaplah bahwa tingkat kecerdasan intelektual (IQ) relatif tetap, sedangkan *Spiritual Qoutient* (SQ) dapat meningkat sepanjang masih hidup.

Dari beberapa serangkaian pendapat tersebut menunjukkan *Spiritual Qoutient* memiliki peran yang sangat penting bagi prestasi dan kinerja seseorang baik sebagai orang tua, kepala keluarga, pemimpin maupun sebagai guru.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa didasari pemahaman serta keyakinan bahwa sumber IPTEK adalah Allah, justru akan membuat manusia lebih banyak melakukan "*trial and error*". Contoh, selama ratusan tahun dunia Barat telah begitu menggantungkan diri pada pentingnya IQ. Tetapi baru-baru ini (kurang lebih tahun 1990) mereka mulai mengakui dan menyadari bahwa SQ ternyata jauh lebih penting. Padahal sesungguhnya, dalam Al-Qur'an, telah diberikan secara tersirat dan tersurat tentang arti penting bimbingan suara hati yang sekarang baru diakui dengan menamakannya *Spiritual Qoutient* (SQ).

Pendidik pada prinsipnya tidak hanya yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam kognitif, efektif dan psikomotorik. Kognitif menjadikan siswa cerdas intelektualnya, afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan prilaku yang sopan, dan psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.³

Guru sebagai induk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus kritis dan dinamis serta proaktif dalam menyikapi pokok permasalahan yang dibutuhkan siswa dan masyarakat. Sebagai pendidik, guru mempunyai tugas yang sangat signifikan untuk menjadikan siswa mampu mengembangkan potensinya.⁴

³Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007). hlm. 3.

⁴*Ibid*, hlm. 4.

Berbagai penelitian menemukan keterampilan spritual akan semakin penting peranannya dalam kehidupan dari pada kemampuan intelektual. Atau dengan kata lain, memiliki SQ tinggi mungkin lebih penting pencapaian keberhasilan ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan non verbal.⁵

Spiritual Qoutient sangat mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan, mulai dari kehidupan dalam keluarga, sekolah, pekerjaan maupun sampai pada interaksi lingkungan sosialnya. *Spiritual Qoutient* adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain.

Bagi bangsa Indonesia agama merupakan bagian yang tidak dipisahkan dalam kehidupannya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sepanjang sejarahnya, gerak langkah dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia telah dijiwai dengan kehidupan yang religius. Mereka memahami benar bahwa keberhasilan dan kebahagiaan yang hakiki tidak dapat dicapai tanpa agama. Keberhasilan materi dan kesuksesan serta prestasi duniawi bukanlah satu-satunya yang menjadi dambaan hidup. Dengan disertai penghayatan agama yang mendalam atau pendekatan diri kepada Tuhan, kesuksesan itu menjadi benar-benar bermakna.⁶

Di sisi lain, agama tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam merangka mencapai kebahagiaan sejati. Agama dengan nilai-nilai transendentalnya (penting) telah menjadi penyangga kehidupan yang harmonis dan damai antara sesama warga negara yang sangat heterogin dan majemuk di negara ini. Dengan kata lain, agama telah menjadi landasan kehidupan sosial kemasyarakatan.

⁵Hamzah B.uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006),hlm.101-102.

⁶Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Departemen Agama, 2004), hlm. 1.

Berbagai tindakan negatif, penyimpangan dan kejahatan masih mewarnai kehidupan bangsa ini, bahkan itu juga dilakukan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Bahkan, ajaran agama yang mestinya menjadi dorongan dan semangat untuk beretos kerja yang tinggi dan berperilaku tertib serta disiplin, ternyata sebelum sepenuhnya berfungsi. Agama dengan ajaran dan nilai-nilainya masih menjadi sesuatu yang formal.

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.⁷

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para siswa tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Biasanya merosotnya moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Maka orang yang kuat keyakinan beragamalah yang mampu mempertahankan nilai agamanya yang absolut itu dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terpengaruh oleh kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

Oleh sebab itu sangat penting melaksanakan penanaman nilai moral dan agama serta nilai-nilai sosial dan akhlak kepada manusia khususnya bagi para remaja (siswa) sejak usia dini.

⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 189.

Telah terbukti secara ilmiah bahwa *Spiritual Qoutient* memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang. Menurut Robert K Cooper, “hati mengaktifkan nilai-nilai yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani.”⁸

Menurut Mc Cleland yang dikutip oleh Ary Ginanjar, “seperangkat kecakapan khusus seperti: empati, disiplin diri, dan inisiatif, akan membedakan antara mereka yang sukses sebagai bintang kinerja dengan yang hanya sebatas bertahan dilapangan pekerjaan.”⁹

Inti kemampuan pribadi yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah *Spiritual Qoutient*.

Di sinilah tugas guru agama, harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman inilah lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hafalan semata, sehingga terbentuklah karakter yang baik pada diri anak disekolah.

Pengertian *Spiritual Quotient (SQ)* nilai Moral dan Pendidikan Karakter

Kecerdasan adalah “potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya”.¹⁰ Menurut C.P.Chaplin yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengartikan “intelegensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif”.¹¹ Menurut Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Ari Ginanjar mendefinisikan:

⁸Ary Ginanjar Agustian....., hlm.7

⁹*Ibid.*, hlm.9

¹⁰Monty P.Satiadarma Fidelis E.Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*,(Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm.26.

¹¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm, 106.

“Kecerdasan spritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”.¹²

Kecerdasan spritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Dalam *Spiritual Quotient* (SQ), kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk memberi makna spritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, SQ secara komprehensif.¹³

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menentukan sikap dalam menjalani hidup sehingga merasa hidup lebih bermakna dengan menempatkan keikhlasan kepada Allah sebagai sumber utama kehidupan dengan menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Moral merupakan suatu norma yang sifatnya kesadaran atau keinsyafan terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau suatu keharusan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dinilai masyarakat melanggar norma-norma moral.

Secara Etimologi Karakter berasal dari bahasa Yunani “Karakter” dan bahasa Inggris “Character” yang berarti membuat tajam, membuat dalam¹⁴. Karakter adalah ciri khas yang di miliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁵

¹²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, (Jakarta: Arga, 2009), hlm. 13.

¹³*Ibid.*, hlm. 13.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) h. 11

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h. 43

Jadi, Karakter adalah suatu perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹⁶

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting, yaitu: Proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.¹⁷

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁸ Pendidikan karakter adalah mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga dapat diartikan pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (Cognitive), perasaan (Feeling), dan tindakan (Action). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan dan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Karena kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting bagi anak untuk menyongsong masa depan.¹⁹

Dari beberapa pengertian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa Pendidikan Karakter adalah adalah suatu tindakan yang dapat membentuk suatu kepribadian yang baik bagi peserta didik yang ditanamkan dengan nilai-nilai keagamaan, melalui guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Sehingga, dengan demikian, sebagaimana tujuan pendidikan itu adalah pembentukan kepribadian yang baik. Maka, pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan

¹⁶ *Ibid*, h. 42

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.cit.* h.

¹⁸ <http://shentiald.blogspot.co.id/2013/10/makalah-pendidikan-karakter.html>, diakses Tanggal 6 Nopember 2015

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : Diva Press, 2011) h. 30

nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Langkah-langkah Membangun *Spiritual Quotient* (SQ) di Sekolah untuk menguatkan pendidikan karakter

Spiritual Quotient (SQ) bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa *Spiritual Quotient* (SQ) memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Menurut Ari Ginanjar ada beberapa langkah dalam membangun *Spiritual Quotient* (SQ) yaitu:

1. Hati (Value) yang ihsan pada *God Spot*
2. Prinsip moral berdasarkan rukun Iman
 - a. Beriman kepada Allah SWT
 - b. Beriman kepada Malaikat-Malaikat
 - c. Beriman kepada Kitab-kitab Allah SWT
 - d. Beriman kepada Nabi dan Rasul
 - e. Beriman kepada hari kemudian
 - f. Beriman kepada Qada dan Qadar Allah SWT
3. Langkah sukses berdasarkan rukun Islam
 - a. Mengucap dua kalimat syahadat
 - b. Mengerjakan shalat
 - c. Membayar zakat
 - d. Berpuasa di bulan Ramadhan
 - e. Naik haji jika mampu.²⁰

Ada 7 nilai dasar SQ yang diambil dari Asmaul Husna yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit:

²⁰Ibid., hlm. 29.

1. Jujur, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Mukmin.
2. Tanggung jawab adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Wakil.
3. Disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Matiin.
4. Kerjasama adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Jaami'
5. Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al 'Adl
6. Visioner, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Aakhr
7. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, As Sami' dan Al Bashir.²¹

Berdasarkan teory pendidikan karakter bahwa nilai dasar SQ tersebut mempunyai kesamaan Merujuk hakikat Pendidikan Karakter²² merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Makna tersebut berlandaskan Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu : *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Sedangkan menurut Megawangi, kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) tanggung jawab; (3) jujur/amanah dan arif; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif

²¹Ibid., hlm. 90.

²² dalam yudhinet.com

dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan adil; (8) baik dan rendah hati; (9) toleran, cinta damai dan kesatuan.²³

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah yang meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah, menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini yang telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dan dapat dijadikan sebagai *best practices* yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain. Melalui program ini diharapkan lulusannya memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.²⁴

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan yang antara lain meliputi sebagai berikut. 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; 3) Menunjukkan sikap percaya diri; 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang luas; 5) Menghargai keberagaman agama, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; 6) Mencari dan menerapkan informasi dan lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif; 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki; 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial; 11) Memamfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab; 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya

²³ Ratna Megawangi, *op. Cit.*, h. 45

²⁴ *Ibid.*, h. 35

persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia; 13) Menghargai karya seni dan budaya nasional; 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kesempurnaan untuk berkarya; 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik; 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun; 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat dan menghargai adanya perbedaan pendapat; 18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana; 19) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana; 20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah; dan 21) Memiliki jiwa kewirausahaan.²⁵

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah berdasarkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai serta indikator-indikator dalam pendidikan berkarakter. Seperti yang tertuang dalam pedoman sekolah tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Nilai-nilai serta indikator-indikator yang menunjukkan keberhasilan dalam pendidikan karakter di sekolah dan di kelas adalah sebagai berikut.²⁶

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya,	Merayakan hari-hari besar keagamaan. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Memberikan kesempatan kepada semua

²⁵ Megawati, *Op.cit.*, h. 75

²⁶ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010) h. 32

	toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk Agama lain.	beribadah. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
Jujur	Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. Transformasi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. Menyediakan kantin kejujuran. Menyediakan kotak saran dan pengaduan. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.	Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. Tempat pengumuman barang temuan atau hilang. Tranparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala. Larangan menyontek.

Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas. Memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i> tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.	Memberikan pelayanan terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi. Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
-----------	--	---	--

<p>Disiplin</p>	<p>Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<p>Memiliki catatan kehadiran. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin. Memiliki tata tertib sekolah. Membiasakan warga sekolah untuk hidup berdisiplin. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi yang melanggar tata tertib sekolah. Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian (SMK).</p>	<p>Membiasakan hadir tepat waktu. Membiasakan mematuhi aturan. Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK) Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian) (SMK).</p>
-----------------	---	--	---

Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	Menciptakan suasana kompetensi yang sehat. Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.	Menciptakan suasana kompetensi yang sehat. Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar. Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. Memiliki pajangan tentang giat bekerja dan belajar.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif.	Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik.	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan. Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka.	Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. Mengimplementasikan model-model pembelajaran dialogis dan interaktif.

Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan di dengar.	Informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah. Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri. Eksplorasi lingkungan secara terprogram. Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik)
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	Melakukan upacara rutin sekolah. Melakukan upacara hari-hari besar nasional. Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. Memiliki program melakukan kunjungan ketempat bersejarah. Mengikuti lomba pada hari besar nasional.	Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi. Mendiskusikan hari-hari besar nasional.

Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	Menggunakan produk buatan dalam negeri. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.	Memajangkan foto: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.	Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta pendidik. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	Suasan sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. Saling menghargai dan menjaga kehormatan. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.	Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik. Pembelajaran yang dialogis. Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. Dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tentram, dan harmonis. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak biasa gender. Perilaku seluruh warga sekolah yang panuh kasih sayang.	Menciptakan suasana kelas yang damai. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. Pembelajaran yang tidak biasa gender. Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

<p>Gemar membaca</p>	<p>Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai yang memberikan kebajikan bagi dirinya.</p>	<p>Program wajib baca. Frekuensi kunjungan perpustakaan. Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca.</p>	<p>Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. Frekuensi kunjungan perpustakaan. Saling tukar bacaan. Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referansi.</p>
----------------------	---	--	--

<p>Peduli lingkungan</p>	<p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.</p>	<p>Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Menyediakan kamar mandi dan air bersih. Pembiasaan hemat energi. Membuat biopori di area sekolah. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik. Penanganan limbah hasil praktik (SMK). Menyediakan peralatan kebersihan. Membuat tandon penyimpanan air. Memprogramkan cinta bersih lingkungan.</p>	<p>Memelihara lingkungan kelas. Tersedia tempat pembuangan sampah dalam kelas. Pembiasaan hemat energi. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).</p>
--------------------------	--	---	--

Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. Melakukan aksi sosial. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.	Berempati kepada sesama teman kelas. Melakukan aksi sosial. Membangun kerukunan warga kelas.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Melakukan tugas tanpa disuruh. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.	Pelaksanaan tugas piket secara teratur. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. Mengajukan usul pemecahan masalah.

Dari nilai-nilai dan indikator yang dicantumkan di atas tidak semua nilai pendidikan karakter dapat diimplikasikan dalam setiap mata pelajaran dan setiap jenjang pendidikan. Setiap jenjang pendidikan dan mata pelajaran memiliki perbedaan dan persamaan.

Dari kutipan tersebut terlihat ada beberapa nilai dasar SQ sesuai dengan tujuan pendidikan karakter seperti; Peduli adalah bentuk dari berakhlak mulia, Kemandirian adalah bentuk pekerja keras, kerja sama adalah bentuk gotong royong dalam pendidikan karakter. Namun pendidikan karakter selama ini hanya tertuang dan diaplikasikan dalam

bentuk pembelajaran, bukan dalam bentuk training. Hendaknya nilai dasar SQ dan nilai karakter tersebut tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi dengan training dalam ruangan audio visual yang dialokasikan waktunya untuk pemantapan SQ dan pembentukan karakter terhadap siswa di Sekolah.

Pentingnya menanamkan nilai moral siswa disekolah untuk pembentukan Karakter

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali harus merupakan seseorang yang memang memiliki “kepribadian guru” dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kepribadian.²⁷

Dengan “mendidikkan” dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan siswa dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Jadi tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga “mendidik” seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seseorang yang berprilaku baik dan utuh.²⁸

Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai “Pendidik” dan “pengajar” sering kali melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, bimbingan tentang sesuatu keterampilan dan sebagainya. Jadi yang jelas dalam proses pendidikan kegiatan “mendidik”, “mengajar”, dan “bimbingan” sebagai yang tidak dapat dipisahkan.²⁹

²⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 137-140.

²⁸*Ibid.*, hlm. 138.

²⁹*Ibid.*, hlm. 140.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun siswa dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.³⁰

Untuk pembentukan karakter Sebagai guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut melakukan memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.³¹

Secara sistematis, ketangguhan pribadi adalah seseorang yang telah memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) paripurna yaitu seseorang yang telah memiliki 6 prinsip moral sebagai berikut:

1. Memiliki prinsip dasar Tauhid yaitu prinsip bintang, yaitu berprinsip hanya kepada Allah SWT.
2. Memiliki prinsip kepercayaan, yaitu komitmen seperti malaikat.
3. Memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu meneladani Nabi dan Rasul-Nya.
4. Selalu memiliki prinsip pembelajaran, yaitu berpedoman pada Al-Qur'an.
5. Memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada "Hari Kemudian".
6. Memiliki prinsip keteraturan, yaitu ikhlas kepada "Ketentuan Allah".³²

Menurut Sukarman yang dikutip oleh Tukiran Taniredja untuk mewujudkan sekolah yang efektif, guru dituntut untuk menguasai sepuluh pengetahuan dasar yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepribadian
2. Mengusai landasan pengetahuan
3. Mengusai bahan pengajaran

³⁰*Ibid.*, hlm. 140.

³¹*Ibid.*, hlm. 140.

³²Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, hlm. 252.253.

4. Menyusun program pengajaran
5. Melaksanakan program pengajaran
6. Menilai proses dan program pengajaran
7. Menyelenggarakan program bimbingan
8. Menyelenggarakan administrasi sekolah
9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
10. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.³³

Menurut Noor Syam yang dikutip oleh Abdul Aziz, bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.³⁴ Nilai juga adalah suatu nilai yang objektif atau mutlak dan tidak berubah, tanpa mengambil kira faktor masa, tempat dan juga siapa yang mengamalkannya.

Istilah moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan adat istiadat, atau kebiasaan.³⁵ Moral didefinisikan akan berbunyi, “moral berkenaan dengan norma-norma umum, mengenai yang baik atau benar dalam cara hidup seseorang.”³⁶

Moral merupakan suatu norma yang sifatnya kesadaran atau keinsyafan terhadap suatu kewajiban melakukan sesuatu atau suatu keharusan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu yang dinilai masyarakat melanggar norma-norma moral.³⁷

Yang dimaksud sistem nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesetuan atau

³³Tukiran Taniredja, dkk, *penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 9.

³⁴Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 120.

³⁵Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Op.Cit.*, hlm. 136.

³⁶Wiwit Wahyuning, dkk *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003), hlm. 3.

³⁷Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, hlm. 21.

keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.³⁸

Pendidikan agama dan pendidikan moral mendapatkan tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang meteri bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.³⁹

Dalam Islam moral merupakan terjemahan dari kata akhlak.⁴⁰ Sedangkan nilai moral keagamaan adalah nilai yang berdasarkan asas kepercayaan terhadap Allah, kepercayaan kehidupan akhirat, sesuai dengan dasar Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Nilai keagamaan inilah nilai akhlak diwajibkan keatas penganut Islam supaya membentuk kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral keagamaan, maka guru dituntut mempunyai kemampuan atau kompetensi.

Menurut W.Robert Houston yang dikutip Abdul Mujib mendefinisikan kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, pemikiran, dan kemampuan yang dianut oleh jabatan seseorang.⁴¹

Kekuatan moral adalah kekuatan kepribadian seseorang yang mantap dalam kesanggupannya untuk bertindak sesuai dengan apa yang

³⁸M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm, 139.

³⁹Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm, 195.

⁴⁰*Ibid.*,hlm, 196.

⁴¹Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 93.

diyakini sebagai benar. Sikap-sikap kepribadian moral yang kuat meliputi indikator sebagai berikut:

1. Sikap kejujuran
2. Nilai-nilai otentik
3. Sikap kesediaan untuk bertanggung jawab
4. Sikap kemandirian moral
5. Sikap keberanian moral
6. Sikap kerendahan hati
7. Sikap realistik
8. Sikap kritis.⁴²

Ketika orang berbicara tentang nilai-nilai moral, pada umumnya akan terdengar sebagai sikap dan perbuatan seseorang terhadap orang lain. Karakteristik manusia bermoral yang meliputi indikator sebagai berikut:

1. Setia, jujur, dan dapat dipercaya.
2. Baik hati, penyayang, empatik, peka, dan toleran.
3. Pekerja keras, bertanggung jawab, dan memiliki disiplin diri.
4. Mandiri, dan mampu menghadapi tekanan kelompok.
5. Murah hati, memberi, dan tidak mementingkan diri sendiri.
6. Memperhatikan, dan memiliki penghargaan tentang otoritas yang sah, peraturan, dan hukum.
7. Menghargai diri sendiri dan hak orang lain.
8. Menghargai kehidupan, kepemilikan, alam, orang yang lebih tua, dan orang tua.
9. Santun, dan memiliki adab kesopanan.
10. Adil dalam permasalahan dan permainan.
11. Murah hati dan pemaaf.
12. Selalu ingin melayani, memberikan sumbangan pada keluarga, masyarakat, negara, agama dan sekolah.
13. Pemberani.
14. Tenang, damai, dan tenteram.

⁴²Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kansis, 1987), hlm, 141-150.

Dari beberapa nilai moral tersebut bahwa pendidikan nilai moral mempunyai daya tambah yaitu ; menghargai diri sendiri dan hak orang lain, bersikap tenang, adil dalam permasalahan dan permainan, menghargai orang yang lebih tua, orang tua, dan kritis. Daya tambah ini hendaknya menjadi pertimbangan dalam penguatan kurikulum pendidikan karakter di Sekolah

***Spiritual Quotient (SQ)* dan Penanaman Nilai Moral Siswa untuk Penguatan Kurikulum Pendidikan Karakter di Sekolah**

Guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara efektif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁴³ Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Mansur mengatakan pengertian pendidikan secara luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspek-aspeknya dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh orang lain, seluruh aspek mencakup jasmani, akal, hati.⁴⁴

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral pancasila itu serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda.⁴⁵ Bahkan dalam arti yang lebih luas, dimana sekolah merupakan/ berfungsi juga sebagai penghubung dan ilmu dan teknologi dengan masyarakat, dimana sekolah merupakan lembaga yang turut mengemban

⁴³Sardiman, *Op.Cit*, hlm. 125.

⁴⁴Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 109.

⁴⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendeaktan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 39.

tugas memodernisasi masyarakat dan dimana sekolah turut serta secara aktif dalam membangun.⁴⁶

Oleh karena itu guru di sekolah juga mempunyai peran penting dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitannya, yang kadang-kadang kurang mampu memusatkan perhatiannya terhadap mata pelajaran, atau mudah tersinggung atau condong kepada bertengkar dengan teman-temannya. Keterbukaan guru menerima siswa yang demikian akan menjadikan siswa sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Untuk itu siswa sangat memerlukan bimbingan, pengarahan, penyuluhan, pendidikan dan pengawasan yang intensif. Maka disinilah peran guru agama yaitu untuk membersihkan hati, mensucikan jiwa serta dapat mendidik dan mendorong untuk berlaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan keagamaan yaitu membentuk kepribadian yang utama. Di samping itu juga dengan diajarkan agama anak dibimbing agar dapat menempuh jalan yang baik dan lurus dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian bahwa tujuan penanaman akhlak sejak dini adalah untuk membentuk mental siswa agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, untuk itu perlu adanya penanaman agama yang dilakukan sejak kecil, hal ini agar dalam perkembangannya nanti terdapat kemantapan spritual cara berfikir sehingga apa yang dilakukannya tidak menyimpang dari jalur yang digariskan dengan kata lain sesuai dengan norma-norma yang ada baik masyarakat maupun agama.

Di sinilah *Spiritual Quotient* (SQ) guru sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena guru tidak hanya mengajar dengan bahan, metode dan kata-kata, melainkan dengan seluruh kepribadiannya.

⁴⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 39.

Inilah kunci dari pentingnya melibatkan dan menggunakan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam sebuah pembelajaran. *Spiritual Quotient* (SQ) akan membawa diri untuk menjumpai warna atau pelangi pembelajaran. *Spiritual Quotient* (SQ) akan mengajak seseorang untuk melihat kekayaan dan keanekaragaman sebuah peristiwa. Dan spiritual akan mengajak *inner-self* (diri-lebih-dalam) seseorang untuk ikut terlibat dan mencari kaitan dengan apapun yang sedang terjadi di luar dirinya. Apabila sebuah pembelajaran dapat melibatkan spiritual, proses dan hasil pembelajaran, sudah dapat dipastikan, akan membaik ketimbang hanya menggunakan kecerdasan rasional.

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang membantu pembentukan sikap keagamaan adalah sistem pengalaman spritual yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama. Ini bisa disebut faktor “*spiritual* “atau“ afektif “ dalam sikap keagamaan.

Spiritual Quotient (SQ) yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dijalani *Spiritual Quotient* (SQ) menuntut belajar mengakui dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupandan pekerjaan sehari-hari.

Berperannya *Spiritual Quotient* (SQ) dalam aktivitas kehidupan manusia, menjadikan sebagian orang sangat tertarik untuk mempelajarinya. Ketertarikan ini terutama diarahkan pada konsep yang *Spiritual Quotient* (SQ) dapat berperan dalam membesarkan dan mendidik siswa. Di samping itu, orang menyadari pentingnya konsep ini baik di lapangan kerja maupun di hampir semua tempat lain yang mengharuskan manusia saling berhubungan.

Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai *Spiritual Quotient* (SQ) karena dengan *Spiritual Quotient* (SQ) guru mampu memahami siswa baik kepribadiannya, tingkah lakunya dan masalah-

masalah yang dihadapinya serta mampu memecahkan masalah mereka serta mengajak siswa mencari solusinya dengan jalan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan di dunia ini.

Secara Etimologi Karakter berasal dari bahasa Yunani “Kharakter” dan bahasa Inggris “Character” yang berarti membuat tajam, membuat dalam⁴⁷. Karakter adalah ciri khas yang di miliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁴⁸ Jadi, Karakter adalah suatu perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.⁴⁹

Menurut Koesoema, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi paemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampillkan dan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁵⁰

Pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah tujuan mulia untuk membangun karakter “*character building*” peserta didik sembari mengajarkanya mengenai disiplin ilmu yang seharusnya mereka dapatkan. Hal ini diterapkanya karena terdapatnya ironi pendidikan yang jauh dari harapan yang diinginkan. Seperti yang diketahui bersama, selama ini pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan aspek kognitif atau aspek intelektual yang mengedepankan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan berpikir hanya mampu menghasilkan output manusia

⁴⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) h. 11

⁴⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h. 43

⁴⁹ *Ibid*, h. 42

⁵⁰ Doni Koesoma A, *Pendidika Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 2007) h. 235.

cerdas, tetapi masih jauh dari insan yang berkarakter.yang tentu saja dalam rujukan makna yang positif. Tawaran dari penulisan ini adalah bagaimana Penanaman *Spiritual Quotient* dan Nilai Moral Pada Siswa Untuk Penguatan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah masuk dalam kurikulum pendidikan karakter disekolah. Pengembangan penanaman SQ dan nilai moral dalam kurikulum pendidikan karakter disekolah penting untuk rumuskan dan diaplikasikan, kerna meninggkat Penanaman SQ dan Nilai Moral mempunyai kelebihan dari kurikulum pendidikan karakter saat ini, baik segi perumusan maupun cara penanaman pendidikan karakter.

Armizi adalah Dosen STAI Auliaurasyidin Tembilahan Riau.